

BAB II

TEORI STRATEGI PENGEMBANGAN DAKWAH DAN SEMAAN AL-QUR'AN

A. STRATEGI DAKWAH DAN SEMAAN AL-QUR'AN

1. Pengertian Dakwah

Pengetahuan orang terhadap suatu istilah tidak selalu akan menjamin bahwa orang itu dapat memahami dan mengerti dengan baik pengertian yang di kandung oleh pengertian itu. Demikian halnya dengan istilah dakwah, belum tentu setiap orang memahami pengertian dakwah dengan seluk beluknya. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap orang yang membahas tentang dakwah untuk terlebih dahulu memahami pengertian dakwah secara tepat. Maka perlu dikemukakan pengertian dakwah, baik secara etimologi maupun istilah.

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *dak'watan*, dan *do'a*. Dakwah semula hanya berarti memanggil atau mengajak pada sesuatu, dalam pengertian khusus berarti mengajak ke jalan Tuhan (Allah). Dakwah sebagai ajakan adalah seruan untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Istilah lain yang identik dengan kata dakwah juga sering disebut *tabligh*, yang maksudnya sebagai suatu kegiatan pencapaian pesan atau ajaran Islam (Shaleh, 1997: 7).

Dakwah secara etimologi (*lughat*), pengertian dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang

berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut (Tasmara, 1997: 3).

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktivitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan) dan *tadhim* (pengelolaan). Untuk mengerti ini, dakwah tidak akan pernah selesai jika hanya dilakukan hanya individu. Karena dakwah bukan hanya untuk *mad'u* non muslim semata, akan tetapi juga untuk yang muslim. Untuk muslim dakwah berfungsi sebagai proses peningkatan ajaran agama Islam sedangkan non muslim fungsi dakwah adalah memperkenalkan dengan mengajak mereka agar memeluk agama Islam secara sukarela (Sulthon, 2003: 15-16).

Dakwah menurut istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli Ilmu Dakwah memberikan definisi terhadap istilah dakwah. Hal ini tergantung dari sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga berbagai definisi tersebut terdapat perbedaan dan kesamaan. Untuk lebih jelasnya berikut ini beberapa definisi dakwah :

- a. Dakwah adalah usaha mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Ya'kub, 1981: 13).
- b. Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik (Sanwar, 1986: 3).

- c. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan tingkah laku dalam hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Shihab, 1995: 194).
- d. Dakwah adalah kegiatan yang dapat dikatakan sebagai aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kerisalahan berupa proses pengordinasian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (Mulkhan, 1996: 205).

Dari beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian dakwah itu sendiri adalah proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti ajaran Allah Swt. Usaha untuk mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Agar masyarakat mengetahui, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana agar tercapai kehidupan sejahtera di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Hukum Dakwah

Sebagaimana disebutkan di atas, dakwah adalah usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Usaha mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju kepada petunjuk dan ajaran Allah, adalah kewajiban bagi kaum muslimin

dan muslimat. Berdakwah merupakan tugas seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 1995: 412).

Mengenai status kewajiban tersebut, para ulama saling berbeda pendapat, apakah wajib itu *wajib 'ain* (*fardlu 'ain*) atau *wajib kifayah* (*fardlu kifayah*). Pendapat pertama mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *wajib 'ain*, maksudnya setiap orang Islam asal sudah dewasa tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah (Sanwar, 1986: 34-35). Bahkan dalam hadits juga dinyatakan

عن ابي سعيد قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم من رأى منكماً منكراً

فليغيره بيده فان لم يفتحه لم يستطع فبقوله ذلك اضعف يستطع فبلسنه

الايمان (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selema-lemah iman”(HR. Muslim).

Pendapat kedua menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *fardhu kifayah* menurut ayat 104 dari surat Ali-Imran.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 1995: 93).

Perbedaan pendapat tentang hukum berdakwah terjadi karena ada penafsiran pada ayat “minkum” tersebut. Sebagian menafsirkan kata “minkum” dengan arti sebagian “litab’idh”, dengan penafsiran itu maka ayat itu menunjukkan bahwa yang wajib berdakwah hanya sebagian saja. Dengan demikian maka hukum berdakwah “fardhu kifayah “ , maksudnya apabila ada sebagian orang berdakwah maka yang lain gugur kewajiban dalam berdakwah.

Sementara itu sebagian yang lain memahami kata “minkum” dengan pengertian *bayaniyah*, maksudnya adalah keseluruhan atau tidak sebagian. Berdasarkan penafsiran “libayan” berarti keseluruhan bukan sebagian. (Sanwar, 1986: 35). Bahkan dalam hadits nabi juga dinyatakan. Artinya: “sampaikanlah yang daripadaku walaupun hanya satu ayat” (H.R Bukhori)

Dari keterangan yang dapat diambil dari pengertian dan ayat al quran dan hadits nabi diatas maka dijelaskan bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim dan muslimah dimanapun dan kapanpun dia berada.

Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban ulama saja tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimah tanpa kecuali. Hanya saja kemampuan dan bidangnya yang berbeda menurut kemampuan masing-masing (Sanwar, 1984:37).

3. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai tugas yang diwajibkan Allah atas setiap muslim, sudah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Allah tidak akan memerintahkan suatu perbuatan kepada manusia, kalau perintah itu tidak ada tujuan atau manfaatnya. Apabila kewajiban yang dibebankan kepada manusia, seperti melaksanakan dakwah dalam menyampaikan risalah Islam dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan, maka pasti dapat memberikan keuntungan bagi orang-orang yang mau melaksanakan kewajiban tersebut.

Adapun tujuan dakwah antara lain sebagai berikut. *pertama*, terwujudnya proses perubahan obyek dakwah dalam segi tingkah laku dan kehidupan sesuai dengan Islam perubahan itu meliputi tingkah laku jasmani, akal, adat, sikap dan lain-lainnya. Perubahan itu pula meliputi aspek kehidupan masyarakat baik dalam aspek budaya, spiritual, ekonomi, dan lain-lain (Dzikron, 1993: 99).

Kedua, dakwah Islam bertujuan untuk kebaikan pribadi dan masyarakat. Dengan ajaran *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, mengajar serta menyampaikan dakwah bagi yang tidak mengetahui diharapkan dapat terwujud kebaikan tersebut di atas. Di samping itu dalam Islam diyakini bahwa menuntut ilmu adalah wajib dan mengajarkannya adalah *shadaqah*, sedang kegiatan meneliti adalah berjihad (Syihata, 1986 : 7).

Ketiga, tujuan dakwah adalah suatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha (Pimay, 2005 : 35). Tujuan dan proses dakwah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral, karena tujuan merupakan landasan utama yang menjadi dasar bagi penentu sasaran dan strategi atau kebijakan serta langkah-langkah dalam penyelenggaraan dakwah.

Awaludin Pimay mengemukakan bahwa tujuan dakwah dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu praktis, tujuan realistik, dan tujuan idealis.

- a. Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

- b. Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan yang beragama dan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
- c. Tujuan idealis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa, adil makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah Swt (Pimay, 2005 : 35-38).

Dakwah memiliki tiga tujuan dakwah sesuai klasifikasi masyarakat, yaitu tujuan praktis, tujuan realistis, dan tujuan idealis. Maka dakwah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan mempersiapkan segala hal-hal yang dapat menunjang aktivitas dakwah, baik itu berupa material maupun immaterial agar target yang direncanakan dapat berhasil.

Tujuan dakwah itu sangat penting fungsinya bagi seorang juru dakwah (*dai*), tujuan tersebut harus dipahami dan diketahui oleh para pelaksana dakwah. Tanpa mengetahui dan memahami tujuan dakwah tersebut, dakwah tidak akan mempunyai apa-apa dan akan hanya menjadi suatu kegiatan yang sia-sia belaka, bahkan dapat membingungkan obyek dakwah (*mad'u*), ke mana mereka hendak dibawa.

Proses perubahan obyek dakwah sebagai target yang hendak dicapai dalam kegiatan dakwah ini tidak bertentangan dengan *fitrah* manusia. Pada umumnya seseorang itu berkeinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa tujuan yang ingin diraih manusia dalam hidup ini adalah sangat sesuai dan selaras dengan tujuan umum dakwah, yaitu menyeru manusia untuk mengikuti seruan Allah dan Rasul-Nya, dalam upaya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Syukir, 1993 : 49). Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dakwah adalah terbentuknya suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fil silmi kaffah* (Jamaluddin, 1993: 66).

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah Islam adalah agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik yang diridhoi oleh Allah. Sehingga kehidupannya selama berada di dunia ini selalu dalam petunjuk Islam, dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Karena hakikat daripada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.

4. Unsur Dakwah

Sebagaimana dijelaskan bahwa dakwah merupakan usaha untuk menyebarluaskan Islam ke dalam semua segi kehidupan manusia, berarti dakwah juga merupakan proses kegiatan di mana

di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berhubungan dan saling mengisi. Unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah da'i, mad'u, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah, dan atsar. Secara singkat unsur dakwah diatas tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Da'i (Subyek Dakwah)

Da'i menurut bahasa yaitu panggilan atau orang yang memanggil. Sedangkan menurut istilah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama secara terorganisasikan. Da'i adalah setiap muslim baik laki-laki maupun wanita yang baligh dan berakal, baik ulama maupun bukan ulama, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang diberikan kepada mereka seluruhnya (Sanwar, 1986:4). Dimana yang dimaksud disini adalah kewajiban berdakwah bagi setiap umat muslim terhadap umat muslim lainnya terhadap non muslim itu sendiri.

Menurut Ali Azis seorang Da'i harus mengetahui apa maddah dakwah (materi dakwah) tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga thariqoh (metode dakwah) yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. (Ali Aziz, 2004: 78). Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan

ilmu dan keterampilan khusus, memang kewajiban berdakwah terpikul dipundak orang-orang tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan da'i merupakan orang yang menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia. Dan seorang Khufadhul Al-Qur'an sendiri dapat menjadi seorang da'i dikarenakan, bahwa seorang penghafal AL-Qur'an dapat menarik masyarakat dengan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Sehingga pendengar tergugah hatinya untuk mengikuti apa yang ia lakukan.

b. Mad'u (Obyek Dakwah Atau Penerima Dakwah)

Mad'u menurut bahasa yaitu yang dipanggil. Sedangkan menurut istilah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. (Ali Aziz, 2004: 90).

Mad'u atau (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dan kota besar.
- 2) Dari stuktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya. (Arifin, 1977:13-14)

Pemaparan diatas menunjukkan adanya penggolongan mad'u berdasarkan strata sosial. Dari awal sudah dipahami bahwa mad'u atau obyek dakwah adalah manusia secara individu, kolektif atau masyarakat umum.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah menurut bahasa adalah materi. Sedangkan menurut istilah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi maddah adalah ajaran Islam. Oleh karena, membahas yang menjadi maddah

dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dalam dakwah.

Menurut Asmuni Syukir ajaran Islam sebagai materi dakwah pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu:

- 1) Aqidah (Tauhid) yaitu bersifat I'tiqad Bathiniyah yang menyangkut masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.
- 2) Syari'ah (Fiqh) yaitu yang berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.
- 3) Akhlak (Tasawuf) merupakan sebagai pelengkap yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah saw. Sendiri pernah bersabda yang artinya “Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak”. (Asmuni Syukir, 1993: 60-63).

Materi dakwah itu sendiri yaitu pesan- pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u untuk mengajak dan mengikuti

sesuai ajaran Islam. Dapat diambil kesimpulan bahwa ajaran Islam yang diajarkan kepada umat manusia semisal Al-Qur'an dapat dijadikan materi dakwah karena di dalam Al-Qur'an banyak mengandung ajaran-ajaran Islam.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah menurut bahasa adalah perantara. Sedangkan menurut istilah berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian wasilah (media dakwah) adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan urat nadi dalam totalitas dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan, lukisan, audiovisual, dan perbuatan atau akhlak. (Dzikron Abdullah, 1987: 59).

Sedangkan menurut Asmuni Syukir yang termasuk wasilah (media dakwah) adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan formal, yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang memiliki sistem kurikulum. Siswa sejajar kemampuannya, pertemuan rutin, dan sebagainya. Sehingga yang termasuk didalamnya adalah Sekolah dan Lembaga di bawah lingkungan agama, seperti pondok pesantren.
- 2) Lingkungan keluarga. Dimana keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, atau komunitas beberapa keluarga. Di dalamnya terdapat kepala keluarga dan anggota

- 3) Organisasi-organisasi Islam.
- 4) Media massa, termasuk Radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Asmuni Syukir, 1993: 168-169).

Selain Wasilah (media dakwah) yang disebutkan di atas masih banyak yang lainnya di antaranya masjid atau musholla yang juga bisa dijadikan sebagai wasilah (media dakwah).

e. Thoriqoh (Metode Dakwah)

Thoriqoh menurut bahasa adalah jalan. Sedangkan menurut istilah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang Da'i (Komunikator) kepada Mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *Human Oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. (Munir, 2003: 7-8)

Asmuni Syukir membagi metode dakwah menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah (retorika dakwah). Metode ini banyak diwarnai oleh ciri karakteristik berbicara seseorang Da'i pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini efektif bila obyek berjumlah banyak, Da'i ahli ceramah.
- 2) Metode Tanya jawab adalah metode penyampaian materi dakwah dengan mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk

menyatakan suatu masalah yang belum dimengerti dan Da'i berfungsi sebagai penjawab.

- 3) Metode mujadalah (debat). Mujadalah yang dimaksud adalah mujadalah yang baik, ada argumen namun tidak ngotot sampai menimbulkan pertengkaran.
- 4) Metode percakapan antar pribadi. Metode ini bertujuan menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan antar Da'i dan pribadi dari individu yang menjadi sasaran dalam berdakwah.
- 5) Metode demonstrasi. Metode ini adalah berdakwah dengan memperlihatkan contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya.
- 6) Metode pendidikan dan pengajaran. Dalam devinisi dakwah terdapat makna yang bersifat pembinaan, juga terdapat makna pengembangan.
- 7) Metode silaturahmi. Metode ini digunakan oleh para juru penerang agama. Metode home visit (silaturahmi) dapat dilakukan dua cara yaitu undangan tuan rumah dan atas inisiatif pribadi. (Asmuni Syukir, 1993: 105-106).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Sedangkan metode dakwah itu sendiri banyak macamnya salah satunya yaitu mengadakan semaan Al-Qur'an di rumah-rumah

masyarakat yang sering disebut metode silaturahmi (home visit). Dan juga termasuk metode demonstrasi karena dalam metode ini menggunakan keteladanan langsung agar mad'u tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan. Dari sudut dakwah an metode ini mampu manyentuh indra lahir dan indra batin objek dakwah sekaligus.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek dakwah) menurut bahasa adalah bekas. Dan sering di sebut sebagai feed back (umpan balik) dari proses ini dakwah sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian Da'i. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. (Ali Aziz, 2004: 138).

Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Maka dapat dipahami bahwa atsar atau efek dakwah itu dapat tercapai manakala dalam kegiatan dakwah tersebut obyek dakwah (mad'u) mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelum kegiatan dakwah itu dilakukan.

B. SEMAAN AL-QUR'AN

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi di ambil dari kata Iqra' yang berarti sesuatu yang dibaca. Jadi, arti al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Secara terminologi Al-Qur'an, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah, bukan perkataan malaikat jibril (ia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi (beliau hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakannya.
- b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya namanya bukan Al-Qur'an. Zabur diberikan kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, dan Injil kepada Nabi Isa.

- c. Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorangpun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa ke masa yang mampu menandinginya, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sekalipun ayat atau surah ang pendek.
- d. Diriwayatkan secara *mutawatir*, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
- e. Membacanya dicatat sebagai amal ibadah. Hanya membaca Al-Qur'an sajalah di antara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun pembaca tidak tau maknanya, apalagi jika mengetahui maknanya dan dapat merenungkan serta mengamalkannya. Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa setiap satu huruf pahalanya sepuluh kebaikan. Bacaan-bacaan yang lain tidak dinilai ibadah, kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi, pahalanya adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana membaca Al-Qur'an.

Nama-Nama Lain Al-Qur'an

- 1) Al-Qur'an (bacaan), dinamakan Al-Qur'an agar menjadi bacaan dan dibaca oleh umat Islam.

- 2) Al-Furqan (pembeda), karena ia membedakan antara hak dan yang batil.
- 3) Nama Adz-Dzikir (ingat) agar dijadikan dzikir untuk mengingat kepada Allah.
- 4) Al-Mau'izhah karena ia sebagai petunjuk dan sebagai nasihat bagi pembacanya, yakni umat Islam agar mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang dinasihatkan. (Majid, 2011: 1-4)

Dilihat dari segi masa atau tempat turunnya, Al-Qur'an terbagi menjadi 2 macam, yaitu surah Makiyah dan surah Madaniyah.

- a. Surah Makiyah, yaitu surah-surah yang diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, sekalipun turunnya di luar Mekah.
- b. Surah Madaniyah, yaitu surah-surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw setelah berhijrah ke Madinah, sekalipun diturunkan di Mekah.

Sejarah mengenai turunnya Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw pada malam Laylat Al-Qadr 17 Ramadhan pada tahun 2 H. Wahyu pertama kali diterima Nabi Muhammad Saw adalah surat Al-'Alaq ayat 1-5 pada waktu Nabi Muhammad bersembunyi (ber-khalwat) di Gua Hira untuk beribadah. Sedangkan surat yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah surat Al-Maidah (5):3 pada saat

beliau sedang wukuf di Padang Arafah melaksanakan haji wada pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke 10 Hijriyah .

2. Hifdzul Qur'an

Kata Hifdzul berasal dari bahasa Arab Hafadza yang berarti menjaga atau menghafalkan, sedangkan Hifdzul Qur'an adalah menjaga atau menghafalkan firman Allah atau kalam Allah. Tujuan dari Hifdzul Qur'an adalah untuk menjaga Al-Qur'an dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt karena membaca Al-qur'an secara langsung atau dengan hifdzul seolah-olah berdialog dengan Allah Swt. Adapun cara-cara menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Berguru secara Musyafahah
- b. Niat membaca dengan ikhlas
- c. Dalam keadaan suci
- d. Memilih tempat yang pantas dan suci
- e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- f. Bersiwak (gosok gigi)
- g. Membaca Ta'awwudz
- h. Membaca Al-Qur'an dengan tartil
- i. Merenungkan makna Al-Qur'an
- j. Khusyu' dan Khudzu'
- k. Memperindah suara

- l. Menyaringkan suara untuk mempermudah dalam menghafalkan
- m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
- n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal
- o. Mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an supaya dapat masuk dan menempel di otak
- p. Mengulang hafalan dengan membacanya tiap hari supaya tidak lupa atau hilang.

3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjadi manusia yang terbaik
- b. Orang yang mahir membaca Al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat
- c. Al-Qur'an sebagai hidangan Allah
- d. Rumah dibacakan Al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya
- e. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an terpancar sinar hingga ke penduduk langit
- f. Membaca Al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan

- g. Membaca Al-Qur'an akan memperindah pembacanya
- h. Membaca Al-Qur'an Adalah penerang bagi hati
- i. Membaca Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orangtuanya
- j. Pembaca Al-Qur'an tidak akan terkena bencana di hari kiamat kelak
- k. Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pembacanya
- l. Bacaan Al-Qur'an mengharumkan pendengarnya dengan minyak dan misik (minyak kasturi). (Majid, 2011: 55-60)

4. Pengertian Semaan Al-Qur'an

Kata Semaan di ambil dari bahasa Arab Sami'a yang berarti mendengarkan/menyimak, sedangkan semaan Al-Qur'an yaitu kegiatan muslim mendengarkan, menyimak lantunan Ayat-ayat suci Alqur'an yang dilantunkan oleh khufadzul Qur'an (penghafal Al-Qur'an). Dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah untuk jalan menuju taubat sekaligus menjadi sarana introspeksi diri, mengadu, silaturahmi antar sesama ummat Islam dan do'a bersama. Sekaligus sebagai sarana ungkapan cinta kita kepada Allah, Rasulullah, Shahabat, Auliya', Salafushsholih, Ulama', Orangtua dan segenap saudara muslim (yang masih hidup atau yang sudah meninggal).

Kegiatan semaan Al-Qur'an bertujuan untuk beribadah kepada Allah semata demi mendapatkan keselamatan kelak

diakhirat dan bukan untuk kepentingan dunia. Sekaligus sebagai pembelajaran miniatur kehidupan bagi manusia agar merasa sadar telah diciptakan oleh Allah didunia dan tujuannya hanya untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada-Nya.

C. STRATEGI DAN PENGEMBANGAN DAKWAH

1. Strategi dakwah

Strategi berasal dari kata kerja Bahasa Yunani “stratego” yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber efektif. (Azhar Arsad, 2003: 26). Pada awalnya strategi merupakan istilah yang digunakan dalam kalangan militer. Dalam konteks ini strategi diartikan sebagai cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya, dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu peperangan. (Sondang P Siagian, 1986: 16).

Menurut Awaludin Pimay dalam bukunya Paradigma Dakwah Humanis bahwa strategi merupakan istilah yang sering diidentikan dengan “taktik” yang secara bahasa sering diartikan sebagai “concerning the movement of organisms in respons to external stimulus”. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran

tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. (Pimay, 2005: 50).

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan strategi dakwah adalah suatu proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik, manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. (Pimay, 2005: 53).

Kemudian istilah strategi digunakan dalam bidang ilmu lain, termasuk ilmu dakwah kaitannya dengan pelaksanaan dakwah. Menurut Said bin Ali Al-Qathan (1994:84). Strategi dakwah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memilih waktu kosong terhadap kebutuhan audiens dan usahakan agar mereka tidak jenuh.
- b. Jangan memerintahkan sesuatu yang jika tidak dilakukan akan menimbulkan fitnah.
- c. Menjinakkan hati dengan memberi maaf ketika dihina, berbuat baik ketika disakiti, bersikap lembut ketika dikasari dan bersabar ketika didholimi.
- d. Pada saat memberi nasihat, jangan menunjuk langsung kepada orangnya tapi berbicara dengan sasaran umum.
- e. Memberikan sarana yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuannya .

- f. Seorang da'i harus siap menjawab berbagai pertanyaan.
- g. Memberikan perumpamaan-perumpamaan

Sementara itu menurut Hisyam Alie sebagaimana dikutip Rafiuddin dkk., (1997:77), untuk mencapai strategi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Strength (kekuatan) yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya dan piranti yang dimiliki.
- 2) Weakness (kelemahan) yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan.
- 3) Oportunity (peluang) yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia sehingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
- 4) Threats (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

Adapun ciri strategi menurut Abdur Rosyad Shaleh dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Dakwah Muhammadiyah*", bahwa strategi harus :

- a) Memfokuskan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai.
- b) Memusatkan perhatian pada gerak dan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

- c) Memperhatikan analisis gerak, analisis aksi dan analisis dinamik.
- d) Memperhitungkan faktor lingkungan, baik eksternal maupun internal.
- e) Mempertimbangkan faktor waktu.
- f) Menemukan masalah yang dihadapi, kemudian mengadakan analisis mengenai berbagai kemungkinan yang akan timbul serta menetapkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan.
- g) Memusatkan perhatian pada kekuatan yang dimiliki. (Shaleh, 2005: 34)

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah strategi adalah merupakan metode, siasat, taktik atau *manuver* yang dipergunakan dalam aktifitas untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga strategi dakwah adalah merupakan cara atau siasat yang dipergunakan didalam usaha dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

Dalam melaksanakan tugasnya, untuk mencapai tujuan dakwah, seorang da'i tidak akan lepas dari strategi. Sebab dengan strategi itulah para Da'i dapat mendeteksi gerak dakwah Islam dalam mencapai tujuan. Tanpa strategi yang tepat, maka dakwah yang dijalankan tidak akan berhasil dengan baik. Agar strategi

dakwah itu berhasil didalam usaha dakwah, maka harus diperhatikan beberapa azas yaitu sebagai berikut:

a. Azas Filosofis (Philosophy)

Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.

b. Azas kemampuan dan keahlian da'i (Achievement and Professional).

Azas ini membahas masalah yang erat kaitannya dengan kemampuan dan keahlian da'i yaitu seorang da'i harus mampu menyampaikan dakwahnya dengan keahlian yang dimiliki oleh seorang da'i itu tersebut.

c. Azas Sosiologis (Sociology)

Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio cultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Azas Psychologis (Psicology)

Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya.

Apalagi masalah agama, yakni merupakan masalah idiologi dan kepercayaan (rakhaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

e. Azas efektifitas dan efisiensi

Azas ini adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. (Asmuni Syukir, 1993: 32-33).

Menurut Miftah Faridh strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Yatluu Alaihim Aayaatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan (al-Qur'an) kepada umat memiliki konsekuensinya. Terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi. Agar komunikasi yang didahuluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.
2. Strategi *Yuzakkihim* (strategi pembersih sikap dan perilaku) adalah strategi pembersihan dimaksudkan agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya

adalah mengemban misi memanusiakan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *Rahmatan Lilalamin*.

3. Strategi *Yu'alimu Humul Kitaaba Wa Hikmah* (strategi pendidikan). Adalah strategi pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang seringkali melihat kemerdekaan dan kreatifitas. Karena pendidikan adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliyah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat. (Miftakh Faridh, 2001: 48).

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antra masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad Saw dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu.

Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan yang sangat luar, melakukan hijrah ke Madinah untuk Fath al-Makkah

dengan damai tanpa kekerasan dan lain sebagainya.(Rafi'udi dan Djalil, 1997: 78).

Jadi suatu strategi tidak bersifat universal. Ia sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. (Pimay, 2005: 53).

2. Pengembangan Dakwah

Esensi dakwah Islam adalah proses transformasi, implementasi, dan membahasakan kalam Allah kepada makhlukNya, agar dimengerti, dipahami, dan dilaksanakan mengenai segala sesuatu yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia alam. (Anshori, 1993: 19). Intisari kalam Allah di dalam al-Qur'an merupakan intisari dakwah Islamiyah, karena al-Qur'an berbicara tentang aqidah, ibadah dan muammalah. (Quthub, 2005: 19). Dengan demikian, fokus pengembangan dakwah Islamiyah yaitu memberi pengertian kepada umat manusia agar dapat membaca bahkan menghapuskan serta mengamalkan ajaran Allah yang terkandung di dalam al-Qur'an sebagai jalan hidupnya.

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut:

- a. Pertama meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah
- b. Kedua perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama
- c. Ketiga strategi yang imperatif dalam dakwah (Puteh, 2000: 174-177)

Pengembangan merupakan proses, cara pembuatan, mengembangkan (membuka lebar-lebar, membentangkan) menjadi besar (luas, merata) menjadi maju atau baik dan sempurna (Depdikbud, 1994: 880). Sedang dalam dunia manajemen, pengembangan itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaharuan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerjasama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan (Munir dan Ilahi, 2006: 244). Sedangkan dakwah memiliki makna sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam yang diyakini kebenarannya tentang hakikat hidup serta yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW dan diestafet oleh para sahabat, tabi'in, atba'uttabi'in serta para ulama maupun Kiai yang

sampai saat ini masih melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun perilaku tauladan (bil hal) (Syafi'i, 2006: 16).

Jadi pengembangan dakwah yaitu cara atau usaha untuk membangun dan mengembangkan kemauan, keahlian, serta metode-metode dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.

3. Semaan Al-Qur'an sebagai Strategi Pengembangan Dakwah

Kata Semaan di ambil dari bahasa Arab Sami'a yang berarti mendengarkan/menyimak, sedangkan semaan Al-Qur'an yaitu kegiatan muslim mendengarkan, menyimak lantunan Ayat-ayat suci Alqur'an yang dilantunkan oleh khufadzul Qur'an (penghafal Al-Qur'an). Sebagai sarana taqorrub (mendekatkan diri) kepada Allah untuk jalan menuuju taubat sekaligus menjadi sarana introspeksi diri, mengadu, silaturahmi antar sesama ummat Islam dan do'a bersama. Sekaligus sebagai sarana ungkapan cinta kita kepada Allah, Rasulullah, Shahabat, Auliya', Salafushsholih, Ulama', Orangtua dan segenap saudara muslim (yang masih hidup atau yang sudah meninggal).

Karena didalam kegiatan semaan telah dirangkai dengan dimulai sholat shubuh berjama'ah dan dilanjutkan menyimak lantunan Ayat-ayat suci Alqur'an (kira-kira jam 7 istirahat sejenak guna melakukan sholat dhuha berjamaah) sampai masuk waktu sholat Dzuhur (sholat dzuhur berjamaah) dilanjutkan sampai

masuk waktu sholat 'ashar (sholat 'ashar berjamaah) berlanjut sampai masuk waktu sholat maghrib (sholat maghrib berjamaah) sehabis sholat maghrib dilanjutkan sholat 'isya' berjamaah dan do'a khotmil qur'an yang sebelumnya diisi dengan mau'idzoh khasanah.

Dan juga perlu diketahui bahwa kegiatan semaan Al-Qur'an diadakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah semata (demi keselamatan kelak di akhirat), dan bukan untuk kepentingan dunia. Sekaligus sebagai pembelajaran miniatur kehidupan kita sehari-hari bahwa kita ini diciptakan oleh Allah didunia hanyalah untuk beribadah semata. Dan juga perlu dipahami (diketahui) bahwa kegiatan semaan ini hanyalah salah satu sarana jalan untuk menuju taqorrub Ilalloh.

Dari uraian di atas maka KH. Sholeh Mahalli berusaha menerapkan kegiatan Semaan Al-Qur'an di rumah-rumah warga masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang. Dikarenakan beliau ingin mengenalkan dan mengajak masyarakat untuk membaca sekaligus menghafalkan Al-Qur'an. Dan juga sebagai media agar dapat meningkatkan religiusitas masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang terhadap agama Islam khususnya pada Allah Swt. Maka dari itu diadakanlah semaan Al-Qur'an yang dipimpin dan diatur oleh beliau sendiri dengan dibantu para jamaahnya .

Dari uraian yang penulis paparkan pada hal sebelumnya bahwa dakwah memiliki definisi yang sangat banyak. Unsur-unsur dakwah juga sudah dibahas sekaligus strategi dan pengembangan dakwah telah dibahas pada bab ini. Dengan adanya definisi-definisi tersebut maka dapat digunakan sebagai acuan untuk melanjutkan pembahasan yang selanjutnya yaitu mengenai gambaran umum masyarakat Bringin Ngaliyan Semarang, penyelenggaraan semaan Al-Qur'an, biografi KH M Sholeh Mahalli, serta strategi pengembangan dakwah KH M Sholeh Mahalli yang dapat menarik masyarakat. Maka dari itu poin-poin tersebut akan penulis bahas secara detail pada bab yang selanjutnya.